
JEJAK JEJAK LUDRUK

Pak Amin berdiri termenung menatap panggung tempatnya pentas. Lukisan pemandangan gunung yang menjadi latar belakang panggung berukuran 6 x 4 meter, mulai pudar warnanya. Lampu yang menerangi panggung cahaya tidak cukup terang dan diperburuk dengan banyaknya sarang laba laba diatas plafon.

“Pak Amin,” kata Nuri memanggil Pak Amin. Nuri berjalan menghampiri Pak Amin.

“Oh Nak Nuri, sini.... sini. Cari Ibu ya?”

“Iya Pak. Mau ambil cucian yang sudah selesai.”

“Ibu ada di dalam. Ayo ikut saya. Ibu tidak bisa mengantar cucian, kakinya agak sakit.”

“Tidak apa apa, Pak, saya yang ambil cucian. Sekalian melihat panggung buat ludruk.”

Pak Amin dan Nuri berjalan menuruni tangga disamping panggung menuju ke bawah panggung. Mereka berjalan di bawah panggung dengan membungkuk. Kolong panggung setinggi satu setengah meter disekat menjadi enam dan dijadikan bilik bagi pemain ludruk. Pak Amin dan Nuri melewati bilik kecil berukuran dua meter kali satu meter. Di dalamnya tampak seorang pria sedang merias diri menjadi seorang wanita, lengkap dengan kebaya dan jarik.

“Cak Soip, kalau sudah selesai *macak*, sampeyan periksa kabel yang dipanggung sebelah utara,” kata Pak Amin ketika melewati bilik Pak Soib yang sedang berdandan menjadi wanita.

“Beres, Cak,” jawab Pak Soib.

Pak Amin memasuki bilik berukuran tiga meter kali satu setengah meter. Didalam bilik tampak Bu Sutinah sedang merias diri. Bu Sutinah tampak anggun

dan luwes dalam balutan kebaya dan kain jarik, meskipun kebaya dan kain jarik tersebut tampak sedikit usang.

“Bu, dicari Nak Nuri. Bapak tinggal dulu ya,” kata Pak Amin sambil berjalan meninggalkan biliknya.

“Sampai juga di tobongnya Ibu. Ambil cucian ya? Ini sudah Ibu siapkan,” kata Bu Sutinah sambil mengulurkan plastik berisi pakaian milik Nuri yang telah dicucinya.

“Bu, di bilik sebelah kok ada bancinya,” kata Nuri dengan berbisik takut terdengar Pak Soib.

“Pak Soib itu bukan banci. Itu namanya travesty, laki yang berdandan seperti wanita untuk memerankan wanita dan juga kidungan.”

“Oh gitu ya Bu.

“Kalau sudah sampai disini kenapa Nak Nuri tidak menonton Ibu sama Bapak pentas. Malam ini lakonnya Sarip Tambak Oso. Diantar siapa kesininya?”

“Diantar Mas Wahyu, Bu. Mas Wahyu menunggu diluar.”

“Ya sudah diajak nonton sekalian. Ayo Ibu antar ke tempat duduk penonton. Sebentar lagi mulai.”

Bu Sutinah dan Nuri berjalan keluar dari kolong panggung menuju ke tempat duduk penonton. Seratus kursi tertata di depan panggung, tetapi hanya terisi sebelas orang. Nuri dibarisan kedua. Wahyu menyusul ke dalam dan duduk disebalah, setelah menerima SMS dari Nuri.

“Buat apa nonton ludruk. Mending nonton tv di rumah. Nanti dicari Bulik,” kata Wahyu.

“Aku sudah SMS Ibu kalau mau nonton ludruk. Aku ingin tahu bagaimana kalau Pak Amin dan Bu Sutinah main ludruk. Tidak ada salahnya khan nonton ludruk Enggal Budoyo, masak sudah pentas disini selama dua minggu tapi kita belum pernah nonton.”

Setelah menunggu lima menit, pentas ludruk dimulai. Pementasan ludruk diawali dengan tari ngremo yang diiringi suara gamelan yang berasal dari tape. Dulu sebuah pementasan ludruk lengkap dengan seperangkat gamelan yang mengiringi tari remo dan kidungan. Setelah itu, lawakan yang dimainkan oleh Pak Amin dan dua pria lainnya. Setelah lawakan sekitar tiga puluh menit, dilanjutkan dengan kidungan.

Nggolek sego pecel nang Ondomohen

Lek peno kesel yo leren

Beskap manten teko Solo

Cekap semanten atur kawulo

(Cari nasi pecel di Ondomohen.

Kalau anda capek ya istirahat.

Beskap manten dari Solo.

Cukup sekian penampilan saya.)

Itu syair terakhir dari kidungan yang dinyanyikan oleh Pak Soib menutup kidungannya.

Pentas ludruk dilanjutkan dengan lakon atau cerita. Cerita Sarip Tambak Oso dengan latar belakang jaman penjajahan Belanda, dimainkan dalam bahasa Jawa Suroboyoan. Sarip Tambak Oso adalah seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Sarip menjadi buruh di pabrik gula milik Belanda dan selalu membela rakyat Indonesia yang dijadikan budak. Sarip memiliki kesaktian yaitu tidak mati meskipun ditembak oleh prajurit Belanda.

Pak Amin memerankan prajurit Belanda tampak gagah dengan celana dan atasan berwarna coklat muda.